**COMMUNITY EMPOWERMENT THROUGH THE PEOPLE SALT ENTERPRISES
EMPOWERMENT PROGRAM (PUGAR) ON THE DEPARTMENT OF MARINE AND
FISHERIES AT PAMEKASAN REGENCY**

**Rindayani
Muhammad Farid Ma'ruf**

Abstract

Community empowerment is a program and efforts to improve the capability and power of the weak people in order to identify, analyze, define needs and potential as well as problems encountered and selecting alternative solutions to optimize resources and potentials independently. One of the government's efforts in the community empowerment is a PUGAR's program. This program begin from the problems of national salt condition where the production is not enough to fulfil national salt needs, the quality that produced by people is low and it's impact to the salt farmer's income. PUGAR's program is one of the strategy launched by The department of Marine and Fisheries through the Local Department of Marine and Fisheries to improve the quantity and quality of people's salt. It encourages the need to examine more deeply in how the community empowerment strategy through PUGAR's program on the Department of Marine and Fisheries at Pamekasan Regency.

The type of this research is a descriptive study with a qualitative approach. The subject of this research are the technical team leader of PUGAR, the facilitators, and the salt farmers (KUGAR). Data collection techniques used in this research are interviews, observation and documentation. Data analysis was performed with data collection, data reduction, data display and conclusion's drawing.

The research result showed that the community empowerment strategy that run through the PUGAR's program on the Department of Marine and Fisheries at Pamekasan Regency can be seen from the aspects of target, technique and purpose. From the aspect of target that is people salt enterprises group (KUGAR), the KUGAR's institution is weak because they have not been able to build networks. From the technique side, KUGAR can not implement the technique that obtained from the training because of capital limitation. From the purpose aspect, the production and the quality of salt after PUGAR's program is increased but that's not promising the increasing of salt farmer's welfare because the salt sell prices is low. For the future, the assistants be expected to be more intensive to guide and to foster KUGAR. For the KUGAR groups be expected to more often on held a routine informal routine meeting in order to strengthen the relation between groups.

Key words: strategy, empowerment, salt, PUGAR

I. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara maritim menjadikan Indonesia kaya akan sumber daya laut, seperti ikan, rumput laut, dan bahan tambang termasuk mengolah produksi kelautan menjadi produk. Salah satu produk kelautan Indonesia yang menyimpan potensi besar adalah garam. Pemenuhan kebutuhan garam nasional selama ini dilakukan melalui produksi sendiri dan impor. Potensi garam dari laut yang besar tidak memberikan kecukupan kebutuhan garam nasional. Dengan potensi dan daya dukung alam kelautan tersebut seharusnya Indonesia mampu memproduksi dan memenuhi kebutuhan garam sendiri.

Pada tahun 2010 pemerintah mengimpor garam 2,2 juta ton impor yang berasal dari Australia 80%, India 15%, China 3%, dan sisanya dari berbagai negara lain (Widiarto, 2012:1). Hal itu menunjukkan bahwa produksi garam dalam negeri tidak dapat memenuhi kebutuhan garam sehingga mengakibatkan Indonesia masih mengimpor garam. Menurut Kartikasari (2007:3) salah satu faktor yang mempengaruhi produksi garam adalah faktor cuaca. Selain faktor cuaca, rendahnya produktivitas dan kualitas garam rakyat disebabkan oleh tidak memadainya teknologi, kurangnya sarana dan prasarana serta kemampuan pemasaran serta jalur distribusi secara dominan dikuasai pedagang (Izzaty dan Pernama, 2011:661). Rendahnya kualitas garam tersebut mengakibatkan rendahnya harga yang diterima petambak garam. Kondisi tersebut jelas mempengaruhi kesejahteraan petambak garam.

Berpijak pada logika penyebab ketidakberdayaan masyarakat

petambak garam tersebut maka diperlukan suatu strategi pemberdayaan masyarakat yang menyentuh permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat. Sehingga diperlukan intervensi pemerintah untuk melakukan pemberdayaan masyarakat dalam bentuk program-program pemberdayaan khususnya petambak garam yang selama ini kurang mendapat sentuhan kebijakan pembangunan. Untuk dapat memenuhi kebutuhan garam secara nasional serta mengentaskan kemiskinan masyarakat pesisir, Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) mulai tahun 2011 melaksanakan Pemberdayaan Usaha Garam Rakyat (PUGAR).

PUGAR merupakan bagian dari pelaksanaan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Kelautan dan Perikanan (PNPM-Mandiri KP) melalui bantuan pengembangan usaha dan pemberdayaan masyarakat dalam menumbuhkembangkan usaha garam rakyat sesuai dengan potensi desa. Melalui program ini diharapkan dapat meningkatkan produksi garam dengan kualitas baik sehingga dapat tercapai harga dasar garam yang ditetapkan pemerintah, dengan begitu usaha garam dapat menjadi usaha yang layak dan dapat meningkatkan kesejahteraan petambak garam.

Pulau Madura yang terdiri dari empat kabupaten yaitu Sumenep, Pamekasan, Sampang, dan Bangkalan termasuk salah satu penghasil garam terbesar di Indonesia. Salah satu sentra garam di Madura adalah Kabupaten Pamekasan. Kabupaten Pamekasan merupakan salah satu dari 40 Kabupaten/kota yang menjadi sasaran PUGAR. Pelaksanaan PUGAR di

Kabupaten Pamekasan tersebar di tiga kecamatan, yaitu Kecamatan Galis, Pademawu dan Tlanakan dengan jumlah kelompok pada tahun 2011 sebanyak 123 kelompok dan 155 kelompok pada tahun 2012. Dengan strategi yang dicanangkan KKP dalam PNPM Mandiri-KP melalui program pemberdayaan usaha garam rakyat ini diharapkan Madura khususnya Pamekasan dapat tetap memasok suplai garam nasional dan meningkatkan kesejahteraan petambak garam.

Berdasarkan hasil wawancara awal pada salah satu pihak Dinas Kelautan dan Perikanan, salah satu permasalahan dalam pelaksanaan pemberdayaan ini adalah tingkat Sumber Daya Manusia (SDM) petambak garam yang masih rendah sehingga melalui PUGAR petambak garam dibentuk dalam suatu kelompok yang terorganisir dalam Kelompok Usaha Garam Rakyat (KUGAR). Dengan adanya kelembagaan tersebut dapat mengurangi kelemahan petambak secara individual dan memudahkan penanganan oleh pemerintah. Pengelompokan masyarakat petambak garam merupakan bagian dari strategi pemberdayaan masyarakat melalui PUGAR. Pemberdayaan masyarakat sangat penting untuk mengatasi ketidakmampuan masyarakat yang disebabkan oleh keterbatasan akses, kurangnya modal, keterampilan dan pengetahuan. Melalui program pemberdayaan masyarakat yang dicanangkan melalui PNPM Mandiri KP, segala potensi yang dimiliki masyarakat dapat melahirkan terciptanya peningkatan pengembangan kemajuan sosial ekonomi masyarakat.

Dalam pemberdayaan masyarakat aspek strategi dari pemberdayaan tersebut penting untuk dikaji seperti yang diungkapkan Sumodiningrat (2008:10) dalam tulisannya mengenai Strategi Pemberdayaan Masyarakat melalui Pelaksanaan Otonomi Daerah menyatakan bahwa pemilihan strategi pembangunan yang tepat merupakan langkah awal yang baik untuk mengarah kepada tujuan yang ingin dicapai dari pembangunan nasional yaitu memajukan kesejahteraan masyarakat.

Berangkat dari latar belakang di atas, maka perlu dilakukan penelitian tentang strategi pemberdayaan masyarakat pada KUGAR di Kabupaten Pamekasan sebagai sasaran program PUGAR, yaitu dengan strategi yang sangat berperan dalam kelompok tersebut. Sehingga melalui penelitian ini dapat diketahui strategi pemberdayaan masyarakat melalui program PUGAR di Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pamekasan dalam mencapai tujuannya.

II. KAJIAN PUSTAKA

A. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan Masyarakat menurut Parson, et al (1994) sebuah proses agar setiap orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam berbagai pengontrolan, dan mempengaruhi kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya (Mardikanto dan Soebioto, 2012: 28). Sedangkan Kindervatter (1979) seperti yang dikutip oleh Fahrudin (2011: 74) adalah proses pendidikan non formal dalam membelajarkan masyarakat sehingga mereka memiliki pemahaman dan mampu mengendalikan kondisi sosial,

ekonomi, dan/ atau politik dalam upaya untuk meningkatkan kedudukannya di masyarakat.

Berdasarkan beberapa pengertian pemberdayaan yang dikemukakan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan merupakan suatu proses dan upaya untuk meningkatkan kemampuan dan kekuatan masyarakat lemah agar dapat mengidentifikasi, menganalisis, menetapkan kebutuhan dan potensi serta masalah yang dihadapi dan memilih alternative pemecahannya dengan mengoptimalkan sumber daya dan potensi yang dimiliki secara mandiri.

B. Strategi Pemberdayaan Masyarakat

Fahrudin menjelaskan bahwa strategi pemberdayaan lebih bisa terlihat ketika sasaran, teknik dan tujuan bisa diketahui lebih rinci. Berikut ini merupakan model empowerment klien yang diklasifikasikan berdasarkan sasaran, teknik, dan tujuannya.

a. Strategi Mikro

Pemberdayaan dilakukan terhadap individu melalui Konseling, terapi, Bimbingan, pembinaan, management stres, konseling perkawinan, dan intervensi krisis. Tujuan adalah membimbing atau melatih klien (penerima manfaat) dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya. Model ini sering disebut sebagai model pendekatan yang berpusat pada tugas (*task centered approach*).

b. Strategi Mezzo

Pemberdayaan dilakukan terhadap kelompok, peer group, dan self-help group melalui pendidikan dan

pelatihan dan dinamika kelompok. Tujuannya meningkatkan kesadaran pengetahuan, ketrampilan dan sikap-sikap agar dapat mengatasi masalah sendiri dan kelompok.

c. Strategi makro.

Pendekatan ini disebut juga sebagai strategi sistem besar (*large sistem strategy*), karena sasarannya komunitas dan masyarakat melalui kebijakan sosial, perencanaan sosial, aksi sosial, kampanye, lobbying, media massa appeal, pengorganisasian Masyarakat dan manajemen konflik. Tujuannya, partisipasi masyarakat, meningkatkan performa/kinerja organisasi, perubahan kebijakan, dan perubahan sosio-ekonomi.

Strategi pemberdayaan masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini mengarah pada strategi aras mezzo, karena berdasarkan sasaran, teknik, dan tujuan dari Pemberdayaan Usaha Garam Rakyat sesuai dengan konteks aras mezzo.

a. Sasaran

Dalam pemberdayaan masyarakat, kelompok menempati posisi yang sangat penting, bahkan diharapkan menjadi "pemeran utama" dalam pengembangan masyarakat. Menurut Soerjono (1986) dalam Fahrudin (2012: 169), kelompok dinilai sebagai bentuk pemberdayaan yang paling efektif karena melalui kelompok akan lebih mudah dalam mengubah pola tingkah laku individu-individu yang terikat dalam suatu kelompok daripada secara individual.

Menurut Simmel (Fahrudin, 2012: 170) kelompok-kelompok yang lebih kecil dapat bertindak secara lebih meyakinkan daripada dan menggunakan sumber-sumber yang

mereka memiliki secara lebih efektif daripada kelompok-kelompok yang lebih besar. Kelompok, terutama kelompok kecil memiliki potensi yang dapat digunakan untuk membantu individu-individu, baik dalam memenuhi kebutuhan tertentu maupun dalam memecahkan masalah-masalah. Dengan demikian dalam pengembangan masyarakat, kapasitas kelompok berarti akan mencakup pola relasi, interaksi sosial, dan identifikasi yang didasari oleh tumbuhnya kepercayaan, kerjasama dan membangun jejaring kerja

b. Teknik dalam strategi aras mezzo yaitu pendidikan, pelatihan, dan dinamika kelompok.

Menurut Sakroni (Fahrudin, 2011:74) Pendidikan merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Peranan peserta didik dalam kehidupan masyarakat, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, merupakan keluaran (*output*) dari sistem dan fungsi. Pada hakikatnya pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan, meningkatkan mutu kehidupan, dan martabat manusia baik individu maupun sosial. Dengan kata lain pendidikan berfungsi sebagai sarana pemberdayaan individu dan masyarakat guna menghadapi masa depan. Pendidikan nonformal yang dipilih dan digunakan dalam pemberdayaan masyarakat adalah satuan, jenis, dan lingkup.

Pelatihan dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan kemampuan masyarakat mengenai hak dan kewajibannya serta meningkatkan ketrampilan dalam

mengatasi masalah dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Pelatihan yang maksud dalam pemberdayaan masyarakat yaitu pelatihan pengembangan kapasitas. Menurut Maskun (1999) dalam Fahrudin (2011: 153) pengembangan kapasitas merupakan suatu pendekatan pembangunan yang berbasis pada kekuatan-kekuatan dari bawah secara nyata. Kekuatan itu adalah kekuatan sumber daya alam, sumber daya ekonomi, dan sumber daya manusia sehingga menjadi suatu kapasitas local.

Dinamika kelompok diartikan sebagai kekuatan-kekuatan yang terdapat di dalam atau dilingkungan kelompok yang akan menentukan perilaku anggota kelompok dan perilaku kelompok yang bersangkutan dalam bertindak melaksanakan kegiatan demi tercapainya tujuan bersama. Menurut Mardikanto (1994), faktor-faktor yang termasuk dalam dinamika kelompok antara lain tujuan kelompok, struktur kelompok, fungsi dan tugas kelompok, pembinaan dan pemeliharaan kelompok, kekompakan kelompok, suasana kelompok, tekanan kelompok, dan keefektifan kelompok (Setiana: 2004: 60).

c. Tujuan

Tujuan dasar pemberdayaan adalah keadilan sosial dengan memberikan ketentraman kepada masyarakat yang lebih besar serta persamaan politik dan sosial melalui upaya saling membantu dan belajar melalui pengembangan langkah-langkah kecil guna tercapainya tujuan yang lebih besar, demikian Payne menulis dalam buku *Modern Social Work Theory* (1997:268) dikutip dari buku Huraerah (2011:99).

Tujuan pemberdayaan, menurut Kartasasmita (1996) harus dilakukan melalui tiga arah yaitu :

- a. Menciptakan suasana yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*). Artinya setiap manusia atau masyarakat telah memiliki potensi, sehingga pada saat memberikan pemberdayaan diupayakan agar mendorong, memotivasi, membangkitkan kesadaran masyarakat akan pentingnya potensi-potensi yang telah dimiliki tersebut.
- b. Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat (*empowering*) artinya pada saat memberikan pemberdayaan diwujudkan melalui langkah-langkah yang nyata seperti pendidikan/pelatihan, modal, teknologi, lapangan kerja, pasar serta sarana dan prasarana lainnya.
- c. Pemberdayaan dalam arti melindungi (*protection*), artinya berusaha untuk mencegah persaingan yang kurang seimbang serta eksploitasi yang kuat terhadap yang lemah melalui keberpihakan, atau adanya peraturan perundang-undangan yang jelas dan tegas untuk melindungi golongan lemah.

d. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pamekasan dan beberapa lokasi aktivitas penggaraman di desa Bunder Kecamatan Pademawu Pamekasan. Fokus penelitian ini adalah pada pendeskripsian strategi pemberdayaan masyarakat di Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten

Pamekasan dalam memberdayakan masyarakat petambak garam berdasarkan strategi aras mezzo. Adapun cakupan kajian meliputi sasaran, teknik, dan tujuan.

Subjek penelitian dalam penelitian ini antara lain: Tim Teknis PUGAR, Tenaga pendamping PUGAR, dan masyarakat petambak garam (KUGAR). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan untuk teknik analisis data digunakan teknik analisis data dilakukan melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, strategi pemberdayaan masyarakat yang dijalankan melalui program Pemberdayaan Usaha Garam Rakyat (PUGAR) di Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pamekasan ditinjau dari Strategi Aras Mezzo, antara lain:

a. Sasaran

Pengelompokan masyarakat petambak garam dalam Kelompok Usaha Garam Rakyat (KUGAR) merupakan salah satu strategi pemberdayaan masyarakat yang dijalankan melalui program PUGAR. Dengan jumlah anggota KUGAR 7 sampai 10 orang memudahkan masyarakat petambak garam dalam melakukan koordinasi dalam kelompoknya dan memudahkan individu-individu dalam kelompok tersebut dalam memecahkan masalah. Menurut Simmel (Fahrudin, 2012: 170) kapasitas kelompok mencakup pola relasi, interaksi sosial, dan identifikasi yang didasari oleh tumbuhnya

kepercayaan, kerjasama dan membangun jejaring kerja.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pola relasi KUGAR termasuk dalam pola relasi sosial asosiatif artinya hubungan yang terjalin dalam KUGAR tersebut berbentuk kerjasama bukan hubungan dalam persaingan/kompetensi dan proses interaksi antar anggota dalam kelompok, antar kelompok, maupun antar kelompok dengan pihak pelaksana program berjalan cukup baik hal ini dapat ditunjukkan dengan musyawarah atau pertemuan-pertemuan yang dilakukan oleh KUGAR baik dalam proses penyusunan proposal Rencana Usaha Bersama (RUB) maupun di lapangan, anggota KUGAR saling bertukar informasi, pikiran seperti cara-cara dalam mengelola garam supaya proses produksinya bisa lebih cepat dan kualitas garam yang dihasilkan bagus.

Dari segi rasa kepercayaan dan kerjasama dalam kelompok juga terjalin baik, terlihat bagaimana mereka membelanjakan BLM yang diberikan pada masing-masing KUGAR. Anggota KUGAR mempercayakan pada ketua dan Bendahara mereka dalam membelanjakan sarana yang mereka butuhkan. Bahkan tidak hanya dalam 1 kelompok saja, di Desa Bunder antar kelompok KUGAR saling koordinasi seperti untuk pembelian alat-alat besar seperti mesin yang dari beberapa kelompok diwakili oleh 2 orang saja. Tidak hanya itu, kepercayaan dan bentuk kerjasama KUGAR juga terlihat dalam pemanfaatan sarana dan prasarana yang mereka terima seperti mesin dan gudang, setiap kelompok yang beranggotakan 7 sampai 10 orang rata-rata hanya memiliki tiga mesin

sehingga penggunaannya harus bergantian dan masing-masing anggota bertanggung jawab atas penggunaan tersebut, anggota KUGAR bisa saling mengerti atas keterbatasan sarana tersebut. Selain itu, KUGAR Kabupaten Pamekasan dalam 1 hamparan pada umumnya masih memiliki hubungan keluarga sehingga hal ini juga meningkatkan rasa solidaritas dalam kelompok KUGAR.

Dengan pola relasi, interaksi, rasa saling percaya dan kerjasama yang terjalin dalam KUGAR mereka dapat saling mempengaruhi satu sama lain serta dapat mengembangkan kemampuannya sehingga dapat meningkatkan produksi garamnya. Strategi pengelompokan yang dijalankan melalui PUGAR tersebut cukup efektif dikarenakan petambak garam dibimbing dan diarahkan secara kelompok untuk melakukan sesuatu kegiatan yang lebih produktif atas dasar kerja sama. Dalam pendekatan kelompok banyak manfaat yang dapat diambil, di samping dari transfer teknologi informasi juga terjadinya tukar pendapat dan pengalaman sesama anggota kelompok. Metode dengan pendekatan kelompok lebih menguntungkan karena memungkinkan adanya umpan balik dan interaksi kelompok yang memberi kesempatan bertukar pengalaman maupun pengaruh terhadap perilaku para anggota KUGAR.

Apabila dilihat dari segi pola relasi, interaksi, kepercayaan maupun kerja sama yang terjalin dalam kelompok sudah terjalin cukup baik hal ini dilihat dari bagaimana mereka bekerja sama, mengadakan pertemuan atau musyawarah kelompok. Namun, sebenarnya kelembagaan kelompok

KUGAR belum bisa dikatakan sudah kuat karena berdasarkan penelitian petambak garam belum bisa membangun jejaring kerja. Mereka tidak bisa memasarkan produknya secara langsung kepada industri garam seperti PT Garam, PT Budiono, PT Garindo maupun PT Unicham.

Berdasarkan hasil wawancara kepada KUGAR maupun tenaga pendamping, hal tersebut tidak bisa mereka lakukan karena pada umumnya petambak garam meminjam uang untuk modal produksi ke pedagang/tengkulak dengan sistem ijon, artinya pedagang memberikan pinjaman modal dengan syarat garam yang mereka hasilkan dijual kepada tengkulak sehingga harga yang mereka terima ditentukan oleh tengkulak. Padahal harga jual dari pedagang kepada industri garam jauh lebih tinggi dari harga beli tengkulak kepada petambak garam. Hal tersebut jelas merugikan petambak garam sehingga pengorganisasian KUGAR perlu juga disertai dengan peningkatan kemampuan para anggota KUGAR dalam membangun dan mengembangkan jejaring kerja.

b. Teknik

Dalam strategi aras mezzo, teknik meliputi pendidikan, pelatihan dan dinamika kelompok. Menurut Sakroni (Fahrudin, 2011: 77) pendidikan nonformal yang dapat digunakan dari program pemberdayaan masyarakat adalah satuan, jenis, dan lingkup programnya. Dari aspek satuan pendidikan, dalam program PUGAR satuan pendidikan yang digunakan yaitu melalui penyuluhan/pendampingan terhadap KUGAR. Hal ini sama seperti apa yang

tercantum pada strategi dasar dalam pedoman pelaksanaan PNPM Mandiri KP yaitu pendampingan KUGAR baik dalam manajemen usaha, pemanfaatan teknologi dan kemitraan serta peningkatan kualitas lingkungan dan sumber daya. Pendampingan yang difasilitasi oleh tenaga pendamping dari Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pamekasan hanya sebatas dalam penyusunan proposal RUB dan sedikit arahan dalam memproduksi garam, karena memang dengan jumlah tenaga pendamping yang sangat terbatas menyebabkan pendampingan terhadap KUGAR optimal. Dari sisi jenis pendidikan, jenis pendidikan nonformal yang diberikan kepada KUGAR tergolong pada jenis pendidikan umum. Sedangkan lingkup programnya mencakup pendidikan kecakapan hidup, yaitu mengembangkan potensi yang dimiliki oleh masyarakat petambak garam.

Bentuk pendidikan dalam program PUGAR juga berupa sosialisasi kepada masyarakat petambak garam. Sosialisasi dilaksanakan setiap tahun, sosialisasi tersebut bertujuan untuk mendorong munculnya motivasi dan menyadarkan masyarakat petambak garam atas potensi atau sumber-sumber dan kemampuan yang mereka miliki. Masyarakat petambak garam sebagai kelompok yang kurang berdaya dilibatkan dalam kegiatan sosialisasi tersebut agar mampu menggunakan sumber-sumber dan kemampuannya. Kegiatan tersebut akan memberikan pemahaman kepada seluruh masyarakat mengenai rencana dan tujuan pelaksanaan program PUGAR sehingga mereka dapat berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan pemberdayaan

tersebut. Motivasi juga dilakukan dalam proses pendampingan KUGAR.

Dalam proses pendidikan dan pelatihan dalam pemberdayaan masyarakat seharusnya tenaga pendamping berperan aktif sebagai agen yang memberi masukan positif berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya serta bertukar gagasan dan pengalaman dengan masyarakat petambak garam yang didampinginya. Pendidikan yang dapat diberikan juga terkait pencegahan berbagai kondisi yang dapat menghambat kepercayaan dan kapasitas masyarakat karena pada dasarnya pendidikan merupakan suatu bentuk kerjasama antara tenaga pendamping sebagai guru dengan KUGAR (klien/penerima manfaat) sebagai peserta didik. Oleh karena itu diperlukan pendampingan yang lebih intensif tidak hanya sebatas dalam penyusunan proposal RUB tetapi juga penyampaian informasi-informasi penting

Dari segi pelatihan, PUGAR di Kabupaten Pamekasan sudah mengadakan beberapa pelatihan kepada masyarakat petambak garam (KUGAR) yaitu dengan mendatangkan seorang tenaga konsultan. Pelatihan yang diberikan kepada KUGAR terkait peningkatan kapasitas petambak garam, pelatihan teknis produksi garam, dan study banding. Peningkatan kapasitas erat kaitannya dengan konsep pemberdayaan. Peningkatan kapasitas merupakan suatu proses peningkatan atau perubahan perilaku individu dan kelompok masyarakat dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien yaitu sebagai strategi untuk meningkatkan daya dukung kelembagaan masyarakat dalam

mengantisipasi masalah dan kebutuhan yang dihadapi.

Pelatihan peningkatan kapasitas petambak garam difokuskan untuk meningkatkan kapasitas sumber daya manusia dan kelembagaan KUGAR dalam rangka peningkatan produksi garam. Kegiatan ini ditujukan untuk meningkatkan kemampuan KUGAR untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas garam melalui pendampingan serta pelatihan. Selain itu kegiatan ini juga menitikberatkan pada pendampingan KUGAR untuk membentuk kelembagaan yang kokoh sehingga nantinya dapat mempunyai mitra usaha. Kemitraan usaha ini diarahkan untuk menciptakan kemapanan dalam berusaha sehingga selanjutnya dapat mewujudkan petambak garam yang mandiri.

Untuk pelatihan terkait teknis produksi garam seperti pola produksi geomembran maupun Teknologi ULir Filter (TUF) belum bisa diterapkan oleh KUGAR di Kabupaten Pamekasan khususnya petambak garam di Desa Bunder karena untuk menerapkan pola produksi dengan teknologi tersebut membutuhkan biaya yang lumayan besar, untuk 1 Ha lahan membutuhkan sekitar Rp18 juta untuk membeli plastic/terpal yang akan dijadikan alas pada lahan. Memang dengan pola produksi tersebut dapat mempercepat proses produksi dan kualitas garam yang dihasilkan juga lebih bagus. Akan tetapi dengan biaya yang besar KUGAR belum mampu menerapkan pola produksi tersebut sehingga petambak garam tetap menerapkan pola produksi seperti yang biasa mereka lakukan yaitu dengan cara tradisional.

Selain pelatihan peningkatan kapasitas dan teknis produksi garam,

KUGAR juga pernah mengikuti study banding yang diikuti oleh perwakilan kelompok KUGAR ke daerah-daerah yang lebih maju dalam teknik pengelolaan garamnya, seperti Lamongan. Di daerah Lamongan sudah menerapkan pola produksi modern yaitu Ulil Filter dan Geomembran. Dengan adanya kunjungan semacam itu dapat menambah pengetahuan dan memotivasi KUGAR Pamekasan untuk meniru atau menerapkan pola produksi seperti daerah yang telah mereka kunjungi.

Secara keseluruhan pelatihan yang diberikan kepada KUGAR sebenarnya sudah efektif, namun strategi pengembangannya belum bisa berjalan karena kurangnya sinergi antara koperasi dengan KUGAR. Pencanaan pelaksanaan program yang diberikan kurang mempertimbangkan kondisi nyata dan hidup masyarakat. Masyarakat tidak mampu untuk menerapkan pola produksi seperti apa yang mereka peroleh dari pelatihan karena terkendala biaya yang dikeluarkan sangat besar.

Program pengembangan masyarakat tersebut memang memperbaiki taraf hidup masyarakat, tapi masyarakat yang memiliki modal. Modernisasi pola produksi tersebut memberikan kesempatan hanya pada kelompok sasaran yang memiliki modal sedangkan di lain pihak kelompok yang tidak memiliki modal tidak mampu menerapkan pola produksi yang modern. Sehingga diperlukan suatu badan usaha yang dapat membantu mereka dalam mengatasi permasalahan tersebut seperti koperasi, BUMN/BUMD dan pihak-pihak lain. Koperasi mitra PUGAR perlu untuk lebih difungsikan lagi perannya

dalam PUGAR sehingga turut berperan dalam upaya pelaksanaan program. Dengan dilibatkannya koperasi dapat terjalin suatu kerja sama antara koperasi dengan KUGAR dengan kapasitas yang setara artinya sejajar dalam posisi dan kerja sama. Masyarakat petambak garam bisa meminjam modal pada koperasi yang dapat digunakan untuk membeli plastik sebagai alas lahan maupun untuk kebutuhan-kebutuhan lain mereka sehingga proses produksi lebih cepat dan kualitas garam yang dihasilkan pun lebih bagus.

Selain itu, perlu juga untuk lebih memperkuat kelembagaan KUGAR seperti masing-masing kelompok memiliki tabungan atau mengadakan pertemuan-pertemuan rutin antar kelompok maupun dengan tokoh masyarakat meskipun tidak dalam pembahasan RUB. Hal itu juga bisa menguatkan kelembagaan KUGAR dan dapat melindungi kepentingan mereka serta mempermudah untuk menjalin kerjasama dengan pihak lain baik koperasi, BUMN/BUMD maupun pihak lain sehingga akses permodalan dan pasar juga lebih mudah.

Dari segi dinamika kelompok, teknik ini bertujuan untuk meningkatkan proses interaksi antara anggota kelompok, meningkatkan produktivitas anggota kelompok. Kelompok KUGAR merupakan kelompok sosial yang terus mengalami perubahan dan perkembangan. Keberadaan kelompok masyarakat petambak garam yang dibentuk berdasarkan hamparan merupakan salah satu potensi yang berperan penting dalam membentuk perubahan perilaku para anggotanya. Tujuan kelompok KUGAR yaitu meningkatkan

produksi garam dan kualitasnya sehingga mampu meningkatkan pendapatan. Untuk mencapai tujuan tersebut masyarakat petambak garam saling bekerja sama dan merencanakan kegiatan usahanya dalam bentuk RUB.

Fungsi dan tugas kelompok meliputi fungsi memberi informasi, koordinasi. Berdasarkan hasil penelitian fungsi dan tugas kelompok dalam KUGAR berjalan baik hal ini terlihat bagaimana ketua KUGAR menyampaikan informasi baik informasi yang disampaikan oleh tenaga pendamping maupun informasi-informasi yang mereka peroleh dari hasil pelatihan. Karena memang pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pamekasan hanya diikuti oleh perwakilan kelompok saja sehingga mereka yang mengikuti pelatihan tersebut berkewajiban untuk menyampaikan pada anggota kelompoknya. Begitu juga dengan fungsi koordinasi dalam KUGAR, ketua kelompok mampu mengkoordinir anggotanya dengan baik seperti dalam penyusunan proposal RUB, pembelanjaan BLM dan pemanfaatan sarana dan prasarana kelompok dapat berjalan dengan baik.

Dalam pemeliharaan kekompakan dalam kelompok, ketua kelompok KUGAR maupun anggota terus memelihara kekompakan. Dengan jumlah anggota 7 sampai 10 orang, cakupan kelompok yang kecil lebih mudah dalam memelihara kekompakan dibandingkan dengan jumlah anggota kelompok yang lebih besar. Kekompakan juga terwujud dari adanya rasa saling percaya antara anggota KUGAR dengan pengurusnya baik ketua

kelompok, sekretaris maupun bendahara.

c. Tujuan

Berdasarkan Pedoman Teknis PUGAR, PUGAR bertujuan untuk meningkatkan kapasitas KUGAR, meningkatkan akses permodalan, pemasaran, informasi, serta pengetahuan dan teknologi, dan meningkatkan kesejahteraan petambak garam. Berdasarkan hasil penelitian produksi garam di Kabupaten Pamekasan meningkat pada tahun 2011 produksi garam PUGAR mencapai 51.494,76 ton sedangkan total produksi garam Kabupaten Pamekasan sebelum adanya PUGAR pada tahun 2009 sebanyak 102,2 ton dan 225 ton pada tahun 2010. Jadi terlihat jelas peningkatan produksi garam yang dihasilkan dengan adanya PUGAR.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa KUGAR di Desa Bunder menunjukkan bahwa hasil produksi meningkat dibandingkan tahun-tahun sebelum adanya PUGAR. Sebelum adanya PUGAR mereka biasanya menghasilkan garam 100 ton, dengan adanya PUGAR mulai tahun 2011 hasil produksi mereka meningkat hingga 165 ton dan bahkan mencapai 175 ton untuk hasil produksi tahun 2012. Melalui PUGAR mereka mendapat bantuan sarana dan prasarana seperti mesin sebagai salah satu alat dapat mereka gunakan untuk memindahkan air dari satu lahan ke lahannya pada saat tidak ada angin.

Selain peningkatan produksi tersebut kualitas garam yang dihasilkan oleh petambak garam di Desa Bunder juga rata-rata termasuk K1. Namun, peningkatan tersebut tidak menjanjikan peningkatan kesejahteraan bagi

mereka. Karena dengan produksi yang melimpah, harga garam ditawarkan cenderung rendah. Untuk garam kualitas super (K1) berkisar Rp450.000/ton sedangkan patokan harga dari Kementerian Perdagangan Rp 750.000/tonnya. Tingginya perbedaan tersebut membuat petambak garam rakyat lebih memilih menyimpan hasil produksinya di gudang, mereka berharap di musim selanjutnya harga garam bisa naik.

Anjloknya harga garam rakyat disebabkan karena harga yang mereka terima merupakan harga dari pedagang/tengkulak, dimana mereka sudah terikat hutang untuk biaya awal produksi sehingga mau tidak mau garam yang mereka hasilkan dijual kepada tengkulak. Pola pemasaran yang didominasi oleh pedagang/tengkulak tersebut sangat merugikan petambak garam. Karena KUGAR belum mampu membangun akses permodalan maupun akses pemasaran. Selain itu, masih banyak garam impor yang menyebabkan produksi garam lokal tidak terbeli. Sehingga diperlukan juga dukungan kebijakan pemerintah dalam mengatur garam impor demi meningkatkan kesejahteraan petambak garam.

Mengenai sikap-sikap dalam mengatasi masalah, berdasarkan hasil penelitian, KUGAR dalam menghadapi permasalahan lebih mengarah pada pencegahan terjadinya konflik sejak dini. Dalam sebuah kelompok, individu dalam kelompok berinteraksi dengan individu lain dalam kelompok tersebut dan setiap anggota pasti memiliki pemikiran yang berbeda, hal itu dapat memicu terjadinya konflik dalam kelompok sehingga untuk mengantisipasi hal tersebut KUGAR

mengadakan pertemuan/musyawarah kelompok. Dengan adanya musyawarah mufakat dalam kelompok, tidak ada anggota kelompok yang merasa dirugikan dan kekompakan kelompok pun tetap terjaga. Tidak hanya itu, permasalahan di lapangan juga mereka rembukkan bersama dalam kelompok, sesama anggota kelompok KUGAR tersebut saling membantu satu sama lain.

Kartasmita dalam (Huraerah, 2011: 99) menjelaskan bahwa suatu program pemberdayaan dalam mencapai tujuannya harus dilakukan melalui tiga arah yaitu menciptakan suasana yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*), Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat (*empowering*) dan melindungi (*protection*). Dalam program PUGAR, Dinas Kelautan dan Perikanan sebagai pelaksana program telah memberikan pemahaman kepada masyarakat petambak garam atas potensi atau sumber-sumber dan kemampuan yang mereka miliki melalui sosialisasi di awal pelaksanaan program. Hal ini merupakan upaya Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pamekasan dalam menciptakan suasana yang kondusif bagi masyarakat untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki. Setelah mengenal potensi yang mereka miliki, langkah selanjutnya adalah *empowering*, yaitu memperkuat potensi tersebut. Hal ini telah terlaksana dalam program PUGAR, yang ditandai dengan pemberian pelatihan, bantuan sarana dan prasarana kepada KUGAR. Pemberian tersebut memungkinkan mereka untuk menjadi masyarakat yang lebih berdaya. Yang selanjutnya adalah tujuan

pemberdayaan dari arah melindungi (*protection*). Perlindungan pemerintah dalam program PUGAR melalui penetapan harga garam oleh Kementerian Perdagangan dimana harga garam yang ditetapkan oleh Kemendag untuk garam kualitas super Rp750 ribu/ton sedangkan di lapangan harga yang diterima petambak garam Rp450 ribu/ton. Perbedaan tersebut disebabkan oleh permainan harga oleh para pedagang/tengkulak. Akses permodalan dan pemasaran garam di Kabupaten Pamekasan masih didominasi oleh pedagang. Selain itu, masih banyak ditemukan garam impor di pasaran. Hal tersebut menunjukkan bahwa upaya perlindungan pemerintah terhadap petambak garam masih lemah.

V. PENUTUP

A. Kesimpulan

Strategi Pemberdayaan Masyarakat melalui Program Pemberdayaan Usaha Garam Rakyat (PUGAR) di Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pamekasan yang dikaji berdasarkan strategi aras mezzo antara lain:

1. Sasaran

Sasaran merupakan *target group* dari program pemberdayaan dimana sasaran dari program PUGAR yaitu kelompok (KUGAR). Pengelompokan masyarakat petambak garam dalam KUGAR merupakan salah satu strategi pemberdayaan masyarakat yang dijalankan melalui program PUGAR. Strategi pengelompokan tersebut cukup efektif dikarenakan petambak garam dibimbing dan diarahkan secara kelompok untuk melakukan sesuatu kegiatan yang lebih produktif atas dasar kerja sama. Dari segi pola relasi,

interaksi, kepercayaan maupun kerja sama yang terjalin dalam kelompok sudah terjalin cukup baik hal ini dilihat dari bagaimana mereka bekerja sama, mengadakan pertemuan atau musyawarah kelompok. Namun, kelembagaan kelompok KUGAR belum bisa dikatakan sudah kuat karena berdasarkan penelitian petambak garam belum bisa membangun jejaring kerja.

1. Teknik

Pendidikan dan pelatihan yang diberikan kepada KUGAR sebenarnya sudah efektif, namun strategi pengembangannya belum bisa berjalan karena kurangnya sinergi antara koperasi dengan KUGAR. Pencanangan pelaksanaan program yang diberikan kurang mempertimbangkan kondisi nyata dan hidup masyarakat. Masyarakat tidak mampu untuk menerapkan pola produksi seperti apa yang mereka peroleh dari pelatihan. Selama ini mereka masih menggunakan pola tradisional dalam memproduksi garam.

2. Tujuan

Produksi dan kualitas garam yang dihasilkan setelah adanya program PUGAR memang mengalami peningkatan akan tetapi peningkatan tersebut tidak menjanjikan peningkatan kesejahteraan petambak garam karena rendahnya harga jual garam.

Beberapa kendala yang teridentifikasi dalam pelaksanaan PUGAR yaitu:

1. Masih lemahnya kelembagaan KUGAR. Masyarakat petambak garam belum mampu membangun jejaring kerja.
2. Koperasi mitra PUGAR di Kabupaten Pamekasan belum bisa berfungsi.

Ketidakberfungsian tersebut disebabkan karena belum tersedianya modal bagi pihak koperasi.

2. Saran

Sesuai hasil penelitian di lapangan mengenai Strategi Pemberdayaan Masyarakat melalui Program Pemberdayaan Usaha Garam Rakyat (PUGAR) di Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pamekasan, penulis memberikan beberapa rekomendasi dari hasil identifikasi permasalahan atau hambatan dalam proses pemberdayaan masyarakat yang diharapkan dapat menjadi alternatif dalam membantu memecahkan masalah tersebut, antara lain:

1. Pendampingan dan pembinaan yang lebih intensif terhadap KUGAR sehingga kelembagaan kelompok menjadi lebih kuat.
2. Perlu diadakan pertemuan-pertemuan informal rutin bagi KUGAR meskipun tidak dalam penyusunan RUB misalnya semacam pengajian, arisan sehingga bisa mempererat hubungan kelompok KUGAR. Dalam pertemuan tersebut juga perlu melibatkan tokoh masyarakat setempat sehingga mampu melindungi kepentingan masyarakat petambak garam dan akses ke lembaga-lembaga terkait juga akan lebih mudah.
3. Koperasi mitra PUGAR perlu untuk lebih difungsikan lagi perannya dalam PUGAR sehingga turut berperan dalam upaya pelaksanaan program. Dengan dilibatkannya koperasi dapat terjalin suatu kerja sama antara koperasi dengan KUGAR.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

- Fahrudin, Adi. 2011. *Pemberdayaan Partisipasi dan Penguatan Kapasitas Masyarakat*. Bandung: Humaniora.
- Hamalik, Oemar. 2005. *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hikmat, Harry. 2010. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Humaniora.
- Mardikanto, Totok. 2012. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Moleong, Lexy. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Setiana, Lucie. 2004. *Teknik Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, Edi. 2009. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat (Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial)*. Bandung: Refika Aditama.

Sumber Jurnal:

- Alfendi. 2011. Analisa Dinamika Kelompok pada Kelompok Tani Saiyo di Kelurahan Jambak Kecamatan Koto Lalang Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang. (online).

- (<http://repository.unand.ac.id>, diakses 7 Mei 2013)
- Izzaty & Permana. 2011. Kebijakan Pengembangan Produksi Garam Nasional. (online). (http://isjd.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/2211657680_2086-6313.pdf, diakses 20 Februari 2013).
- Kartikasari. 2007. Potensi Pemanfaatan Informasi Prakiraan Iklim untuk Mendukung Sistem Usaha Tambak Udang dan Garam di Kabupaten Indramayu. (online). (<http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/14381>, 26 February 2013).
- Nursaulah. 2013. Evaluasi Kelayakan Usaha Garam Rakyat Berpola Subsisten dalam Rangka Pembangunan Ekonomi di Kawasan Pesisir. (online). (<http://jimfeb.ub.ac.id>, diakses 25 Februari 2013).
- Oktavia, Pramita. 2011. Strategi Pemberdayaan Industri Kecil Menengah (Studi Deskriptif Tentang Strategi Pembedayaan Industri Kecil Menengah dalam Pengembangan Industri Kerajinan Anyaman Bambu di Desa Gintangan dan Kelurahan Gombongsari Oleh Dinas Perindustrian Perdagangan dan Koperasi Kabupaten Banyuwangi). Universitas Airlangga.
- Sumodiningrat, Gunawan. 2008. Strategi Pemberdayaan Masyarakat melalui Otonomi Daerah. (online). (<http://suniscome.50webs.com/data/download/008%20Strategi%20Pemberdayaan.pdf>, diakses 19 Februari 2013).
- Widiarto, Santoso Budi. 2012. The implementation efectivity study of Salt Business Empowerment Program in Losarang Village Indramayu City. (online). (<http://repository.ipb.ac.id/>, diakses 4 Februari 2013).
- Sumber Regulasi:**
- Peraturan Direktur Jenderal Kelautan, Pesisir, dan Pulau-pulau Kecil Nomor PER.05/KP3K/2012 tentang Pedoman Teknis Pemberdayaan Usaha Rakyat Tahun 2012.
- Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor PER.06/MEN/2012 tentang Pedoman Pelaksanaan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Kelautan dan Perikanan Tahun 2012.